

# GENERASI LANJUT USIA MANDIRI DAN FENOMENA PERGESERAN ASPEK EKO-MORFOLOGI KAWASAN HUNIAN

**Lucia Asdra Rudwiarti**

*Program Studi Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari 43 Yogyakarta 55281  
E-mail: [lucia.asdra@uajy.ac.id](mailto:lucia.asdra@uajy.ac.id)*

**Abstraksi:** Gaya hidup fase penuaan didominasi oleh nilai-nilai kenyamanan sosial dan simbol, etika budaya, identitas, dan sumber daya budaya lainnya. Masalah budaya pada tahapan lansia menampilkan kontennya dalam batas perspektif kehidupan. Dengan demikian, ruang hidup dan lingkungan hidup untuk lansia yang mandiri harus memperhatikan transformasi nilai-nilai sosial-budaya untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi lansia dari keseluruhan sistem lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan preferensi lansia dalam proses modifikasi elemen desain lingkungan menjadi lingkungan hidup yang ramah lansia. Investigasi menggunakan metode observasi dan wawancara untuk lebih dalam mendapatkan preferensi lansia. Studi ini juga menggunakan prediksi lingkungan untuk meninjau fenomena eko-morfologi. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan hidup sehari-hari lansia berubah karena proses penuaan. Sementara itu, paradigma menyesuaikan tuntutan kehidupan secara signifikan mempengaruhi perubahan eko-morfologis spasial lingkungan mereka.

**Katakunci:** manula mandiri; lingkungan untuk kaum manula; perubahan eko-morfologis.

**Title: Independent Elderly Generations and Aspects of Eco-Morphological Changes of Residential Areas**

**Abstract:** The life style of ageing phase is dominated by the values of social comfort and symbols, cultural ethics, identity, and other cultural resources. Cultural issues of the elderly's stage perform their content within the perspective boundary of life. Accordingly, living space and eco-environment for the independent elderly should regard the transformation of socio-cultural values in order to meet the elderly's need and preferences of the whole environmental system. This study aims to obtain elderly's preferences in the modification process of environmental design elements to become elderly-friendly living environment. The investigation used observation and interviews methods to deeper gain the elderly's preferences. The study also utilised environmental prediction to review the phenomenon of its eco-morphology. The results show that the needs of elderly daily lives changed due to the ageing process. Whilst, the paradigm of adjusting demands of life significantly affected the eco-morphological changes of their spatial environment.

**Keywords:** independent elderly; environment for the elderly; eco-morphological changes.

## PENDAHULUAN

Generasi kaum lanjut usia mempunyai karakteristik yang unik. Kebiasaan dan gaya hidup mereka akan sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidupnya. Kecenderungan perubahan pandangan gaya hidup dan tradisi yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun proses

internal menua yang dialaminya juga akan merubah struktur spasial lingkungannya. Tulisan ini akan membahas keterkaitan perubahan fisik dan psikis kaum lansia karena proses menua secara sosio-kultural dengan perubahan tatanan fisik kawasan dan kondisi spasial lingkungan secara morfologis. Pertama akan dibahas prinsip morfologi kawasan, kemudian dilanjutkan dengan

proses transformasi perubahan spasial tatanan fisik kawasan yang disebabkan oleh pengaruh tradisi budaya dari masyarakat penghuninya. Setelah itu akan dibahas pengaruh preferensi kehidupan kaum lansia mandiri pada tatanan fisik lingkungan hidupnya.

### **Morfologi Kawasan**

Pendekatan umum dalam analisis morfologis dari suatu transformasi bentuk dan wajah kawasan didasarkan pada pengakomodasian elemen morfologi dan proses perubahan sejarah yang terjadi (Whitehand, 1981; Samuels, 1985). Krier (1979, 1993) menekankan bahwa perubahan morfologis dari elemen fisik dasar seperti ruang terbuka, jalan dan variasinya terjadi dalam hal wujud, bentuk dan karakteristik fungsi dari elemen tersebut. Lebih lanjut, interaksi antar elemen morfologi seperti plot lahan, bangunan, kegunaan lahan, jalan, area perencanaan maupun *townscape* menjadi sangat kompleks. Transformasi dari elemen tersebut tergantung pada aktor kunci perencanaan kota, serta sangat berkaitan dengan faktor waktu dan skala ruangnya. Kemudian, untuk menganalisis suatu proses perkembangan dan dampaknya terhadap sistem kehidupan manusia yang hidup di kota, elemen dasar dari bentuk dan tata fisik kota seperti yang dijelaskan Banz, 1970; Krier & Krier, 1979 ; Kostof, 1992; harus diuji secara teliti.

Moudon (1997) menjelaskan bahwa bentuk kota dan wajah kawasan secara keseluruhan merupakan perubahan entitas yang menerus, terkonsentrasi dalam suatu keterkaitan antara produsen elemen fisik ruang dan aktivitas manusia yang hidup di dalamnya... (pp. 3-10). Kawasan merupakan akumulasi dan integrasi dari tindakan sekelompok individu maupun kelompok, yang dipengaruhi oleh adanya tradisi budaya, dan diwujudkan oleh kekuatan sosial ekonomi sepanjang waktu. Kawasan/ area kota juga dapat dibaca dan dianalisis melalui media elemen fisik dan bentuk fisiknya (Moudon, op.cit., 7). Dengan demikian selain elemen fisik, aspek interdisipliner lain juga berkontribusi proses perubahan dan produk kreatif dari *urban tissue* misalnya aspek sosial, budaya, tekanan politik dan ekonomi, yang kesemuanya itu masuk dalam analisis untuk

mengetahui transformasi historis dari perkembangan dan pembangunan suatu kawasan.

Berdasarkan teori-teori morfologi perkotaan, aktivitas dan penggunaan ruang yang menerus selama kurun waktu tertentu, lebih lanjut akan berkaitan erat dengan kualitas struktur sosial dalam membentuk karakter lingkungan yang kontekstual. Butina (1986) mengemukakan bahwa metoda analisis morfologi dapat mengkombinasikan elemen dari tiga area utama, yaitu (a) analisis morfogenetik, yang meneliti bentuk kota dari aspek morfogenetik, (b) analisis struktur spasial, yang berdasarkan analisis lokasi dan distribusi dari kegiatan tertentu, serta hubungan fungsional antar elemen, dan (c) pendekatan urban design, yang terutama berkaitan dengan sisi praktis morfologi perkotaan dan metoda pengumpulan pengetahuan melalui analisisnya yang dapat diaplikasikan dalam proses desain. Dengan demikian, tatanan fisik dan elemen-elemen struktur keruangan kota akan saling berkaitan dan saling terjadi ketergantungan secara historis. Tatanan fisik secara spasial akan menyangkut pola pembagian lahan, jaringan komunikasi, tipologi bangunan dan ruang terbuka. Setiap perubahan dari elemen fisik tatanan kawasan akan membawa dampak pada elemen yang lain. Konsekuensinya, keterlibatan aspek-aspek sosial budaya dan psikologi manusia serta konteks historis dari kawasan/ area perkotaan, termasuk didalamnya adalah pola dan distribusi penggunaan/ kegiatan, akan menjadi faktor yang signifikan yang harus dianalisis untuk menilai kembali situasi ruang kawasan secara komplit. Butina (1986) juga mengindikasikan bahwa pendekatan struktur keruangan, termasuk sifat dan distribusi aktivitas tertentu, pola keterkaitan dan hirarki elemen, berkaitan langsung dengan produksi tatanan fisik lingkungan buatan. Selanjutnya, Moudon (1997, p. 7) mempertegas bahwa tiga komponen fundamental dari penelusuran morfologi kawasan/ area perkotaan akan sangat terkait dengan bentuk, resolusi, dan waktu. Pendekatan morfologi mempertimbangkan bahwa area/ kawasan bukan sebagai artefak tetapi sebagai organisme, dimana dunia fisik tidak dapat terpisahkan dengan proses perubahan pada subyeknya (Moudon, op.cit, 9), entah untuk mengisi atau melengkapi pembangunan.

Kemudian, metoda morfologis dari analisis suatu kasus akan terpilih untuk menganalisis struktur kota secara fisik maupun spasial. Untuk menetapkan konseptual teori analisisnya diperlukan evaluasi dari elemen fisik apa yang dominan, dan faktor sosial budaya apa yang relevan.

### **Pengaruh Tradisi Budaya Dalam Transformasi Tatanan Fisik Kawasan Hunian Kaum Lansia**

Elemen fisik lingkungan terbangun juga terbentuk dan dipengaruhi oleh sumber daya kebudayaan dan tradisi dari masyarakat yang menggunakan lingkungan tersebut. Beberapa elemen seperti ruang terbuka dapat terbentuk secara organik karena kepentingannya untuk menampung dan mengakomodasi kegiatan perkumpulan sosial dan perayaan festival kebudayaan. Memang, beberapa elemen tidak selalu menguntungkan secara ekonomi, tetapi sangat diperlukan untuk kepentingan tradisi budaya lokal. Kehidupan rutin masyarakat sehari-hari, kejadian dan perayaan upacara sosial budaya, upacara keagamaan, serta festival khusus perayaan akan mempengaruhi bagaimana sistem kehidupan secara keseluruhan. Konsekuensinya, bentuk tatanan fisik dari struktur spasial kawasan juga akan terpengaruh. Mencermati pada apa yang dikatakan Bentley (1999), bahwa proses produksi bentuk tatanan fisik lingkungan terjadi karena pola negosiasi dan perdebatan yang kompleks antar pelaku perencanaan yang bervariasi, dan sangat tergantung pada sumber daya yang dipunyai para pelaku perencanaan tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi, situasi politik termasuk juga adanya support kebudayaan (pp. 69-73). Berdasarkan paradigma seperti itu, dan karena masalah budaya masih erat melekat dalam kehidupan konteks area perkotaan di Indonesia, terutama dalam sistem kehidupan generasi lansia, tentunya hal-hal yang berkaitan dengan tradisi budaya akan mempengaruhi proses transformasi tatanan spasial dan bentuk fisiknya.

Pada studi terdahulu (Rudwiarti, 2002) tentang kasus lingkungan di sekitar hunian lansia mandiri juga mengindikasikan bahwa kegiatan harian masyarakat lansia, baik di dalam rumah maupun di luar rumah sangat berpengaruh pada fasilitas

dan servis lingkungan yang selayaknya disediakan untuk mendukung proses kehidupan menuanya. Tradisi sosial misalnya berkumpul bersama para tetangga sekitar akan memerlukan area (*space*), dan menyebabkan terjadinya pola-pola *setting* tertentu dimana masyarakat sering berkumpul bersama, entah mendiskusikan masalah lingkungan tempat tinggal atau hanya sekedar berinteraksi sosial. Tradisi adanya pedagang keliling yang mendukung keperluan kaum lansia untuk berbelanja bahan makanan ataupun keperluan sehari-hari juga akan membentuk suatu pola spasial tempat sebagai mangkal kaum pedagang, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan belanja serta bersosialisasi dengan tetangga. Tentu saja hal seperti ini akan berpengaruh juga terhadap lokasi yang strategis dan jenis servis yang mungkin disediakan, serta efek kenyamanan dan kesehatan lingkungan sekitar. Hal praktis lain yang juga berpengaruh terhadap perubahan bentuk tatanan fisik adalah tipe akomodasi yang diharapkan oleh orang yang sedang mengalami/memasuki proses menua. Perubahan pola keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga kecil juga sudah banyak berpengaruh terhadap cara pandang terhadap tradisi masyarakat dalam mewariskan sebagian lahan nya untuk keturunannya. Sebagian masyarakat jaman dulu masih membagi-bagi plot lahan nya untuk didirikan rumah baru dalam rangka menampung anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Yang tidak mempunyai lahan luas kemudian membuat tambahan ruang untuk keluarga anaknya, dan menghabiskan sisa lahan yang dipunyai. Tradisi seperti ini tentunya sangat berpengaruh terhadap tatanan fisik kawasan hunian secara keseluruhan, dalam hal ini berkaitan dengan potensi ketersediaan lahan terbuka dan perubahan kepadatan bangunan.

Selain itu, terkait dengan kondisi fisik kaum lansia mandiri dalam bermobilitas, jarak keterjangkauan lokasi tempat yang kurang memadai untuk ketahanan fisik berjalan kaki kaum lansia menyebabkan mereka lebih suka naik alat transport tradisional seperti becak atau andhong, yang tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap perubahan spasial pada morfologi ruang jalan sebagai prasarannya. Konektivitas antar alat transport yang satu dengan alat transport lain

di bagian kota yang lain akan mempengaruhi perencanaan sistem transit moda transportasi kota, dan selanjutnya akan berpengaruh juga terhadap struktur spasial perkotaan secara keseluruhan. Konsep-konsep kosmologis ruang kehidupan yang masih erat melekat pada keyakinan generasi lansia juga akan besar pengaruhnya terhadap pola perubahan morfologis suatu lingkungan. Demikian juga dengan prinsip sosial gotong royong, kerukunan, dan menghormati hak orang lain ataupun penghormatan perbedaan gender yang masih dijunjung tinggi juga akan berpengaruh terhadap pola pikir dan preferensi kaum lansia dalam memutuskan fungsi dan penggunaan ruang-ruang privat dan ruang semi privat yang dimilikinya.

Studi terdahulu mengenai prediksi ke depan preferensi generasi lansia dalam menikmati hari tuanya (Rudwiarti, 2000) menunjukkan bahwa ada beberapa hal esensial yang perlu dicermati untuk meningkatkan pelayanan kaum lansia supaya mereka dapat hidup lebih mandiri dan sesedikit mungkin merepotkan pihak lain, dalam hal ini keluarga. Ada beberapa elemen problem inti berkaitan dengan lingkungan dalam sistem kehidupan kaum lansia pada umumnya, yang tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap proyeksi perubahan ecospasial lingkungan. Dari sudut pandang antroposentrisme kaum lansia, dapat disarikan bahwa problem utama adalah masalah rasa ketidakamanan dalam menjalani kehidupan proses menua, yang antara lain dapat dipicu oleh faktor eksternal misalnya kejahatan dan sikap tidak bersahabat dari pengguna lain di lingkungan tersebut. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dari lansia bahwa mereka merasa kemampuan fisiknya terbatas tidak dapat melawan ataupun menyelesaikan masalah karena keterbatasan kemampuan fisik tersebut.

Problem lain adalah masalah kejelasan spasial lingkungan, dalam hal ini termasuk juga kejelasan menemukan arah dan orientasi. Kejelasan orientasi untuk menemukan arah dan jalannya sendiri memerlukan kondisi yang sesuai dengan kemampuan fisik dan mental mereka. Orientasi yang tidak jelas membuat suatu tempat tidak aksesibel bagi mereka. Selain itu, desain fisik spasial lingkungan yang tidak sesuai dengan

kemampuan fisik kaum lansia akan berpengaruh terhadap tingkat aksesibilitas dan mobilitas mereka.

Disamping itu, problem kekurangnyamanan secara fisik maupun psikologis juga menyebabkan kegiatan yang dilakukan kaum lansia di ruang publik menjadi terbatas. Ketergantungan terhadap orang lain meningkat. Rentang waktu penggunaan ruang publik yang nyaman untuk beraktivitas kadangkala terbatas karena kendala cuaca, misalnya temperatur dari terik matahari maupun hujan. Interaksi sosial juga menjadi terbatas karena kesempatan bertemu dengan orang lain antar generasi pada saat bersamaan sangat minim mengingat kesibukan masing-masing generasi berbeda. Kadang rasa penghormatan terhadap orang berusia lanjut juga berkurang, hal ini sedikit banyak juga mempengaruhi rasa ketidakamanan dan ketidaknyamanan tersebut. Perubahan pola penggunaan ruang publik oleh beda generasi seperti itu akan berpengaruh juga terhadap perkembangan atau perubahan spasial lingkungannya.

Jenis fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dalam menikmati hidup di hari tua, entah tinggal di rumah sendiri secara mandiri, tinggal bersama anak/famili, ataupun tinggal terpisah dari anak/famili tetapi dalam jarak dekat yang mudah terjangkau, ataupun tinggal di rumah perawatan khusus bagi orang lanjut usia, akan mempengaruhi struktur perubahan fisik morfologi lingkungan secara keseluruhan.

## **Metodologi Penelitian**

Metode yang diterapkan untuk penelusuran dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara dengan beberapa tokoh yang dapat mewakili kaum lansia, serta dalam bentuk *open ended questionnaire*. Metode wawancara untuk mendapatkan data mengenai kehidupan sehari-hari dan kegiatan yang biasa dilakukan. Metode penelusuran melalui kuesioner untuk mengumpulkan data tentang gambaran *time-budget* kegiatan mereka. Sedangkan observasi lapangan dimaksudkan untuk me-recheck kegiatan apa yang umumnya dilakukan oleh kaum lansia serta mengamati kondisi bagaimana kegiatan tersebut dilakukan, kemudahan dan

kesulitan yang mungkin dialami sesuai fakta yang ada di lapangan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa pengalaman problem lansia yang disebutkan dalam studi terdahulu tersebut diatas, nampaknya penyelesaian yang mengarah ke perbaikan lingkungan fisik adalah salah satu yang mendukung preferensi kaum lansia untuk lebih bisa mandiri dan bahagia dalam menikmati hari tuanya. Walaupun dari sisi yang berbeda, upaya pengembangan dan pemberdayaan masa tua dari masing-masing individu lansia juga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan kemandirian mereka. Selain itu, pengadaan fasilitas dan servis yang mendukung kemandirian mereka juga sangat berperan. Semuanya itu akan berpengaruh terhadap perubahan spasial morfologis kawasan hunian maupun struktur spasial lingkungan sekitar secara keseluruhan. Berikut adalah kajian pembahasan perubahan eco-morfologis kawasan karena kebutuhan perbaikan fasilitas fisik lingkungan yang sesuai dengan kemampuan fisik maupun psikologis kaum lansia.

### Perubahan Morfologis Kawasan Karena Tuntutan Perbaikan Lingkungan Fisik

Secara psikologis, area kegiatan yang mudah terlihat oleh pengguna lain untuk meningkatkan pengawasan visual dari orang-orang sekitar akan meningkatkan perasaan aman karena merasa ada kontrol sosial dari lingkungan sekitarnya (Carstens, 1985). Demikian juga prinsip rancangan *defensible space* serta adanya penerangan yang cukup pada tempat tertentu (ruang komunal, jalan setapak) akan mengurangi perasaan takut dan ketidakamanan (The AIA Foundation, 1985; Carstens, 1998; <http://www.cfharchitects.com/cfhn17.htm>). Sedangkan kelengkapan sistem penandaan dan ciri fisik lingkungan lain yang mudah diingat akan membuat suatu tempat lebih jelas dan secara visual lebih aksesibel. Dari kebutuhan psikologis, tentu saja kaum lansia membutuhkan elemen stimulasi lain dalam berbagai bentuk sumber sensori untuk lebih memudahkan mereka mengingat dan mengenali lingkungannya sendiri. Dengan demikian akan lebih meningkatkan rasa

aman dan percaya diri mereka dalam melakukan aktivitasnya secara mandiri dan mudah beradaptasi seiring dengan perubahan kemampuan fisik, mental serta pilihan keputusan hati mereka. Selain itu, penyelesaian problem psikologis ketidaknyamanan dapat terkondisikan secara desain fisik lingkungan dengan modifikasi iklim mikro serta melalui penyediaan ruang yang cukup dan fasilitas ameniti yang diperlukan untuk mendukung kegiatan yang biasa dilakukan kaum lansia, terutama di ruang-ruang komunal.

Apa yang ditegaskan dalam studi terdahulu oleh sebagian besar kaum lansia mengenai preferensi perbaikan lingkungan ke depan untuk meningkatkan kemampuan kemandirian (Rudwiarti, 2002), akan berpengaruh gambaran prediksi perubahan spasial-morfologis lingkungan yang mungkin terjadi, yaitu pada:

1. Tatanan fisik desain ruang untuk mobilitas, yang menyediakan jalur terpisah antara pejalan kaki dan kendaraan bermotor. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan generasi lanjut usia dalam meningkatkan rasa aman berjalan kaki secara mandiri, terhindar dari kemungkinan celaka yang dikarenakan oleh kendaraan bermotor.
2. Penempatan poin tata tanda yang jelas pada lokasi strategis yang mudah terlihat untuk membantu memudahkan kaum lansia menemukan arah dan orientasi lingkungan (*wayfinding*), akan merubah struktur koneksi spasial (pembagian ruang) lokasi tersebut.
3. Pada tempat-tempat publik, penyediaan ameniti publik yang lengkap dan mencukupi, misalnya tambahan fasilitas tempat duduk, pencahayaan yang cukup, serta pengamanan dan kenyamanan terhadap cuaca, serta desain elemen fisik yang tidak membahayakan mobilitas atau pergerakan kaum lansia, akan membutuhkan keluasan ruang untuk penataannya.
4. Pada ruang jalan utama atau ruang jalan penghubung, kaitannya dengan kebutuhan fasilitas perpindahan transportasi yang aman dan nyaman bagi kaum lansia, akan membutuhkan perubahan tatanan spasial ruang jalan tersebut, yang kemungkinan akan

merubah pola dan struktur ruang kawasan yang lebih luas.

Lebih jauh lagi, perlunya suatu pendekatan desain '*prosthetic*'. Carstens (1985) menjelaskan bahwa pendekatan desain secara *prosthetic* adalah 'desain yang mengoptimalkan fungsi dan menawarkan support pada saat diperlukan namun memberi kemungkinan kemandirian individu, tantangan, maupun proses belajar...' (p.15). Tantangan dan support tersebut harus disediakan secara seimbang untuk latihan ketrampilan dan kemandirian bagi segala tingkatan kemampuan, supaya tidak terjadi rasa frustrasi dan kecemasan yang berlebihan, serta untuk mencegah hilangnya ketrampilan karena tidak ada kesempatan belajar. Ruang komunal dan ruang publik perlu menyesuaikan dengan pendekatan prinsip desain seperti ini dan tentunya secara spasial juga akan mengalami pergeseran bentuk maupun dimensi luasan.

### **Perubahan Morfologi Kawasan Karena Motivasi Mandiri Kaum Lansia**

Disamping hal-hal yang terkait dengan kelengkapan fasilitas fisik lingkungan, hasrat pengembangan diri dari kaum lansia sendiripun juga menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk dapat lebih mandiri. Beberapa motivasi untuk dapat lebih mandiri tersebut ternyata juga mempunyai implikasi terhadap distribusi spasial lingkungan (*eco-spatial*) tempat hidupnya. Sebagai contoh, dalam hal menjaga stamina fisik, kebanyakan kaum lansia sudah menyadari kekurangannya dan berhasrat untuk lebih menjaga kesehatan dan stamina untuk menyegarkan pikiran dari tekanan kehidupan sehari-hari. Mereka percaya, semakin lama kesehatan mereka terjaga, semakin lama pula mereka dapat hidup mandiri dalam mengarungi hidup sehari-harinya tanpa merepotkan pihak lain. Untuk melatih stamina dan menjaga kesehatan, mereka butuh fasilitas tempat untuk sekedar berjemur di pagi hari, atau berolah raga ringan misalnya dengan mengadakan senam lansia bersama. Selain itu, untuk mengisi waktu supaya dapat berguna bagi orang lain disekitarnya, tanpa memikirkan akan menghasilkan uang atau tidak, misalnya seringkali mereka menginginkan dapat membantu keluarga dalam menjaga cucu ataupun merawat dan

memperindah kebun supaya tercipta lingkungan yang lebih asri. Hal-hal tersebut sedikit banyak juga akan merubah wajah spasial lingkungan, terutama halaman depan rumah, ataupun pada ruang komunal dimana mereka sering mengajak cucu untuk berjalan-jalan. Dukungan jaringan sosial juga penting, terutama dari kelompok generasi yang berbeda. Interaksi sosial dengan generasi yang berbeda dapat dimanfaatkan untuk saling transfer pengetahuan, pengalaman bersosialisasi, mengajarkan ketrampilan tradisi-budaya dan nilai etika-estetika pada generasi yang lebih muda. Hal tersebut akan sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan nilai harga diri kaum lansia. Untuk mendukung hal itu, tentunya membutuhkan fasilitas komunal yang dapat menyediakan ruang interaksi sosial tersebut.

Hal lain misalnya motivasi untuk melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan harga diri. Secara psikologis hal tersebut akan berpengaruh terhadap rasa otonomi, personalisasi, rasa dihargai, dan rasa masih dibutuhkan orang lain. Ini akan sangat membantu menyeimbangkan perasaan menurunnya kemampuan fisik dan psikis karena proses menua yang dialami. Untuk mendukung motivasi mandiri tersebut, dibutuhkan fasilitas tempat yang memadai. Prediksi kebutuhan akan tersedianya bangunan komunal dan ruang-ruang terbuka publik semacam taman akan sangat berperan.

### **Perubahan Morfologis Kawasan Karena Tuntutan Kelengkapan Fasilitas dan Sistem Pelayanan**

Sehubungan dengan keinginan untuk dapat lebih mobile dan mandiri, kaum lansia memerlukan dukungan adanya kesempatan dan kemungkinan untuk dapat melakukan aktivitas sendiri, dan juga faktor eksternal yang tidak membahayakan mereka. Misalnya fasilitas ruang pedestrian (jalur pejalan kaki) dan transportasi umum yang aman dan nyaman selaras dengan kondisi fisik maupun psikologis kaum lansia. Hal ini akan sangat membantu kemandirian mereka dalam hal kebutuhan mobilitas bepergian. Pilihan mereka pada fasilitas transportasi tradisional seperti becak atau andong nampaknya dapat dipahami, karena moda transportasi tersebut dirasa masih menawarkan rasa aman dan tingkat

kenyamanan tersendiri bagi kaum lansia. Hal ini tentu saja akan sangat mempengaruhi struktur dan pola ruang jalan serta wajah jalan-jalan umum di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Fasilitas sektor informal seperti pedagang keliling, pedagang pinggir jalan, dan jenis pelayanan keliling lain misalnya pos keliling, pembayaran tagihan rekening keliling, puskesmas keliling, pengambil sampah keliling, akan sangat menguntungkan dan mendukung kemandirian mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa harus pergi jauh. Peningkatan fasilitas tersebut akan memerlukan ketersediaan ruang atau lokasi tempat untuk mangkal yang strategis dan aksesibel. Tentunya sangat diperlukan peraturan pembatasan servis yang diijinkan beroperasi masuk ke lingkungan tempat tinggal supaya tidak terjadi kekacauan fasilitas. Perubahan pola spasial lingkungan akan terpengaruh karena tuntutan fasilitas dan jenis pelayanan yang dibutuhkan oleh kaum lansia tersebut. Sejalan dengan perubahan waktu dan kebutuhan, aspek yang sangat mempengaruhi prediksi kebutuhan sarana prasarana mobilitas yang tanggap terhadap kebutuhan kaum lansia dapat dirangkum antara lain (Rudwiarti, 2015):

1. Tatanan dan *layout* fisik desain ruang jalan yang aman dan mendukung keselamatan bermobilitas.
2. Ruang transit perpindahan moda transportasi yang kontinyu dan terintegrasi.
3. Fasilitas transportasi umum yang aman dan nyaman selaras dengan kondisi fisik maupun psikologis kaum lansia.

Preferensi kaum lansia akan fasilitas moda transportasi untuk mendukung mobilitas mereka tentu saja akan sangat mempengaruhi pihak pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan keputusan kebijakan publik terkait dengan fasilitas transportasi umum, misalnya lokasi halte/tempat pemberhentian moda transportasi. Lokasi halte untuk transportasi perkotaan kadang menyulitkan keputusan masyarakat untuk memilih fasilitas transportasi publik, karena belum merata untuk menjangkau seluruh bagian area perkotaan maupun pusat-pusat aktivitas perkotaan. Jarak geografis maksimal untuk orang normal seharusnya sepadan dengan waktu

berjalan kaki dengan ambang batas sekitar 15 menit.

([https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/372139/accessibility-statistics-guidance.pdf](https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/372139/accessibility-statistics-guidance.pdf)). Untuk fasilitas khusus yang mempertimbangkan kemampuan fisik kaum lansia mestinya ada toleransi jarak maksimal tersebut.

### **Tendensi Perubahan Tipe Permukiman Berdasarkan Kebutuhan Psikologis Kaum Lansia**

Perubahan *setting lay-out* atau tatanan ruang di dalam rumah seringkali dilakukan karena kebutuhan perubahan penggunaan ruang bagi kaum lansia yang mengalami kemunduran kemampuan fisik maupun psikologis. Ruang tidur, ruang keluarga, dan kamar mandi (toilet) menuntut kedekatan dan kemudahan dalam pencapaian karena frekuensi penggunaan yang meningkat akibat dari proses menua. *Lay-out* atau tatanan perabot dalam ruang keluarga juga cenderung berubah karena pergeseran pola kesenangan dalam pilihan beraktivitas. Kaum lansia cenderung ingin melakukan kegiatan pengisi (hobi) sehari-hari yang disukai dengan tidak perlu bersusah payah berpindah-pindah ruang. Tambahan ruang khusus mungkin diperlukan misalnya ruang hobi, kebun, taman, untuk menampung kegiatan yang mereka inginkan guna mensupport proses kehidupan masa menuanya.

Fenomena penambahan paviliun khusus untuk lansia yang hidup bersama keluarga anak atau famili juga sangat signifikan. Hal ini dapat menampung kebutuhan kaum lansia yang masih ingin sehari-harinya hidup mandiri, tidak terlalu membebani anggota keluarga yang lain, tetapi masih perlu pengawasan dan hubungan kedekatan secara psikologis dengan keluarga. Tambahan bangunan yang terpisah dari rumah induk, khusus untuk merawat anggota keluarga yang sudah lanjut usia, barangkali juga dapat dijadikan alternatif. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan psikologis misalnya suasana tenang dan kebutuhan privasi, namun masih dapat dikontrol oleh keluarga.

Kecenderungan merasa lebih aman karena dapat berkumpul bersama sesama kaum lansia juga mungkin terjadi. Hal ini akan membentuk lingkungan khusus dengan fasilitas untuk memenuhi kelengkapan kebutuhan aktivitas sehari-hari maupun aktivitas yang sifatnya *eventual* yang lain, misalnya penataan kembali halaman rumah yang masih luas yang dapat dimanfaatkan untuk fasilitas kegiatan bersama lansia lain di lingkungan sekitar.

## KESIMPULAN

Prediksi perubahan kebutuhan beraktivitas kaum lansia sangat berpengaruh terhadap proyeksi perubahan eco-spasial morfologis dan modifikasi rancangan elemen fisik lingkungan. Hal ini sangat diperlukan dalam rangka mendukung kemandirian generasi kaum lansia, mengurangi ketergantungan terhadap orang lain di sekitar tempat hidupnya, serta untuk meningkatkan apresiasi kaum lansia terhadap kualitas lingkungan hidup di sekitarnya.

Kondisi kemunduran kemampuan fisik dan psikologis yang dialami kaum lanjut usia dalam perjalanan proses menua menuntut aspek kenyamanan dan keamanan dalam setiap aktivitas yang dilakukan, supaya dapat memudahkan pergerakan/mobilitas serta menjaga keselamatan dan kemandirian. Konsekuensinya, jenis moda transportasi yang aman dan nyaman menjadi pilihan sarana mobilitas yang tanggap dan bersahabat terhadap keterbatasan kemampuan fisik dan psikologis mereka.

Implementasi kebijakan publik sarana transportasi yang tanggap terhadap kaum lansia akan mempengaruhi prasarana jaringan transportasi dan bersinergi terhadap kualitas lingkungan serta tata ruang perkotaan secara keseluruhan. Integrasi kebijakan antara peningkatan pelayanan publik dengan perencanaan dan pengaturan tata ruang lingkungan perkotaan sangatlah esensial.

Berikut adalah tabel kesimpulan prediksi berdasarkan tendensi perubahan peta eco-morfologis dalam tatanan spasial lingkungan hunian kaum lansia mandiri.

Tabel 1. Prediksi perubahan eco-spasial morfologis

<i>Aspek pengaruh</i>	<i>Tuntutan fisik</i>	<i>Tuntutan spasial</i>	<i>Peta Perubahan eco-morfologis</i>
Kebutuhan Tradisi budaya: Interaksi sosial dengan tetangga	Wadah interaksi/sosialisasi	Pola setting ruang bersama	Modifikasi halaman rumah, ruang terbuka umum, bangunan umum
Fasilitas keliling	Tempat mangkal fasilitas	Lokasi strategis	Pola jalan, ruang terbuka umum
Perubahan pola keluarga	Hunian mandiri	Dekat dengan fasilitas dan servis	Penambahan paviliun, pengembangan rumah, pembagian plot hunian, peningkatan kepadatan bangunan, pengurangan ruang terbuka



<i>Aspek pengaruh</i>	<i>Tuntutan fisik</i>	<i>Tuntutan spasial</i>	<i>Peta Perubahan eco-morfologis</i>
Pilihan moda transport	Aman dan nyaman, moda transport tradisional	Pola jalan	Modifikasi pola ruang jalan,
Kepercayaan kosmologis kejawaan	Bersahabat dengan alam	Pola hirarki ruang	Pola tatanan ruang fasilitas, Ruang privat dan semi privat
Kemunduran kemampuan fisik	Aman thd lingkungan sekitar	Ruang yang lapang dan terkontrol	Modifikasi Pola ruang jalan, pola ruang terbuka
Kemunduran kemampuan kognitif	Orientasi jelas	Kejelasan setting dan pola ruang, permeable	Modifikasi ruang dan penambahan signage untuk orientasi dan identitas
Tuntutan kenyamanan fisik dan psikologis proses menua	Nyaman thd cuaca, nyaman thd manusia lain	Ketercukupan spasial, ruang yang bersahabat	<i>Re-arrange lay out</i> ruang jalan, ruang terbuka umum
Tuntutan perbaikan lingkungan fisik yang memadai	Aman untuk mobilitas kegiatan lansia	Aman dan nyaman secara spasial	Pemisahan jalur jalan, setting jalur pedestrian
	Pola ruang jelas, tidak membingungkan orientasi	Ketercukupan ruang orientasi	Penambahan signage pada tempat strategis
	Kelengkapan fasilitas publik	Nyaman dan mudah terjangkau	Penambahan <i>public amenities</i> di ruang publik
	Kemudahan bergerak/mobilitas dan pindah moda transport	Ketercukupan setting ruang transfer moda angkut	Setting ruang sekitar halte/ pemberhentian moda transport, jalur pedestrian untuk kontinuitas pergerakan
Motivasi mandiri: latihan ketahanan fisik	Aman	Ruang latihan	<i>Lay out</i> ruang komunal
Motivasi meningkatkan kualitas lingkungan	Nyaman dan asri	Kecukupan ruang aktivitas	Modifikasi halaman rumah/ kebun, Ruang komunal
Motivasi meningkatkan harga diri	Aman dan nyaman	ruang aktivitas memadai	<i>Lay out</i> ruang komunal, bangunan umum
Kelengkapan sistem pelayanan lingkungan	Mobilitas aman	Kecukupan ruang	<i>Lay out</i> ulang pola jalan, pedestrian, pola ruang terbuka, ruang interface
Pilihan tipe hunian dengan motivasi mandiri	Aman, nyaman, strategis	<i>Setting</i> dan pola tatanan ruang	Penambahan fasilitas khusus di ruang tertentu di rumah, lay out perabot, penambahan paviliun, pola kekerabatan/ tetangga, ruang interaksi sosial

Sumber: rangkuman analisis penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banz, G. 1970. *Elements of Urban Form*, London: McGraw Hill.
- Bentley, I. 1999. *Urban Transformations: Power, People and Urban Design*, London: Routledge.
- Butina, G. 1986. *Research Issues in the Evolution of Urban Form*, Research Notes, JCUD, Oxford Polytechnic, September.
- Carstens, D.Y. 1985. *Site Planning and Design for the Elderly: Issues, Guidelines, and Alternatives*, New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Carstens, D.Y. 1998. "Housing and Outdoor Spaces for the Elderly", in Marcus, C.C., and Francis, C. (eds), *People Places, Design Guidelines for Urban Open Space*, New York: Van Nostrand Reinhold, pp. 171 – 214, 2<sup>nd</sup> ed.
- Kostof, S. 1992. *The City Assembled: The Elements of Urban Form Through History*, London: Thames & Hudson.

- Krier, R. 1979. *Urban Space*, London: Academy Editions.
- Krier, R. 1993. *Architecture and Urban Design, Architectural Monographs* No. 30, London: Academy Editions.
- Krier, R, and Krier, L. 1979. Typological and Morphological Elements of the Concept of Urban Space, and The City Within the City: Luxembourg, *Architectural Design Profile* 18, Vol. 49. No. 1.
- Moudon, A.V. 1997. "Urban Morphology as Emerging Interdisciplinary Field", *Urban Morphology, Journal of the International Seminar on Urban form*, Vol. I, pp. 3 – 10.
- Rudwiarti, L.A. 2000. "Ageing, Cultural Resources, and Urban Form; Case Study of Yogyakarta, Indonesia", *Sustainable Cities: Sustainable Development, The Urban Agenda in the Developing World, 17<sup>th</sup> InterSchools Conference*, Oxford, April, Conference Proceeding.
- Rudwiarti, L.A. 2002. *Perception and Environment: Urban Design Strategy for the Living Environment for the Elderly People in Yogyakarta, Indonesia*, Ph.D. in Urban Design, Joint Centre for Urban Design, Oxford Brookes University, Oxford: unpublished Ph.D Thesis.
- Rudwiarti, L.A. 2015. "Moda Transportasi Perkotaan Yang Bersahabat dan Tanggap Terhadap Kebutuhan Kaum Lansia", *Konferensi Teknik Sipil 9 (KoNTekS-9): Peran Inovasi Rekayasa Sipil Menuju Infrastruktur Berkelanjutan yang Tanggap Terhadap Bencana*, hal. 139 – 145. Makassar, 7-8 Oktober 2015, Prosiding
- Samuels, I. 1985. *Urban Morphology in Design, Urban Morphology in Developed Countries*, Research Note 19, Joint Centre for Urban Design, Oxford Polytechnic, August 1985.
- The AIA Foundation. 1985. *Design for Aging: An Architect's Guide*, Washington, D.C: The AIA Press.
- Whitehand, J.W.R., (ed). 1981. *The Urban Landscape: Historical Development and Management*, Paper by M.R.G. Conzen, Institute of British Geographers, Special Publication No. 13, London: Academic Press.
- Sumber internet:**
- [https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/372139/accessibility-statistics-guidance.pdf](https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/372139/accessibility-statistics-guidance.pdf) (last revised Oktober 2014, downloaded August 2018)
- <http://www.cfharchitects.com/cfhnl7.htm> (accessed August 2018)